

Pelatihan Penerapan Mini SBAR dalam Timbang Terima sebagai Upaya Peningkatan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap

Mini SBAR Implementation Training in Handovers as an Effort to Improve Patient Safety in Inpatient Rooms

**Khairunnisa Batubara^{1*}, Rinawati², Elvipson Sinaga³, Irwan Agustian⁴, Romauli Erwanny
Goria Siallagan⁵, Rahmat Ali Putra Harahap⁶**

^{1*}DIII Keperawatan, Akper Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran

^{2,3}Profesi Ners, Universitas Audi Indonesia, Medan

⁴DIII Keperawatan Politeknik Negeri Subang, Subang

⁵DIII Universitas Bunda Thamrin, Medan

⁶S1 Keperawatan, Universitas Audi Indonesia, Medan

*khairunnisa.batubara15@gmail.com

Article History:

Received: 13 March 2026

Accepted: 14 April 2026

Published: 25 July 2026

Keywords: Mini SBAR, handover, patient safety, nurse communication, inpatient ward

Abstract: *One important measure of the quality of hospital services is patient safety. The efficiency of communication during the nurses' handover procedure is one element affecting patient safety. Misinformation can result from unstructured communication, which affects patient safety. Therefore, by using Mini SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), efforts must be made to increase nurses' proficiency in systematic communication. The purpose of this community service project is to enhance nurses' comprehension and proficiency in using Mini SBAR in the inpatient ward handover procedure. Training through counseling, demonstrations, and simulations of the usage of Mini SBAR in handover was the approach employed in this exercise. 56 nurses who worked in inpatient wards across four hospitals participated in the activity. After the training, participants' abilities were observed and their knowledge was measured as part of the evaluation process. The activity's outcomes demonstrated an improvement in nurses' comprehension and proficiency with Mini SBAR handover communication. Participants were able to communicate patient information in a more organized, methodical, and unambiguous manner, which reduced nurses' communication errors. Patient safety in inpatient wards has increased as a result of this training's successful improvement of clinical communication quality.*

Abstrak

Salah satu ukuran penting kualitas layanan rumah sakit adalah keselamatan pasien. Efisiensi komunikasi selama prosedur serah terima perawat merupakan salah satu elemen yang memengaruhi keselamatan pasien. Informasi yang salah dapat terjadi akibat komunikasi yang tidak terstruktur, yang memengaruhi keselamatan pasien. Oleh karena itu, dengan menggunakan Mini SBAR (Situasi, Latar Belakang, Penilaian, Rekomendasi), upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam komunikasi sistematis. Tujuan dari proyek pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan perawat dalam menggunakan Mini SBAR dalam prosedur serah terima di bangsal rawat inap. Pelatihan melalui konseling, demonstrasi, dan simulasi penggunaan Mini SBAR dalam serah terima adalah pendekatan yang digunakan dalam latihan ini. 56 perawat yang bekerja di bangsal rawat inap di empat rumah sakit berpartisipasi dalam kegiatan ini. Setelah pelatihan, kemampuan peserta diamati dan pengetahuan mereka diukur sebagai bagian dari proses evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan

*Khairunnisa Batubara, khairunnisa.batubara15@gmail.com

pemahaman dan kemampuan perawat dalam komunikasi serah terima Mini SBAR. Para peserta mampu mengkomunikasikan informasi pasien dengan cara yang lebih terorganisir, sistematis, dan tidak ambigu, yang mengurangi kesalahan komunikasi perawat. Keselamatan pasien di bangsal rawat inap meningkat sebagai hasil dari peningkatan kualitas komunikasi klinis yang berhasil berkat pelatihan ini.

Kata Kunci: Mini SBAR, timbang terima, keselamatan pasien, komunikasi perawat, ruang rawat inap.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah prioritas utama dalam semua aspek perawatan kesehatan berkualitas. Dengan meminimalkan cedera yang dapat dihindari akibat kesalahan atau kelalaian, keselamatan pasien adalah sistem yang bertujuan untuk membuat perawatan kesehatan lebih aman. Sebagai tenaga profesional kesehatan yang berurusan langsung dengan pasien sepanjang waktu di lingkungan rumah sakit, perawat memainkan peran penting dalam memastikan keselamatan pasien. Keselamatan pasien sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang efisien antar tenaga profesional kesehatan, terutama ketika perawat melakukan serah terima perawatan di bangsal rawat inap (Sirait et al., 2026).

Untuk menjamin kesinambungan perawatan pasien, serah terima pasien merupakan prosedur penting dalam praktik keperawatan yang dilakukan setiap pergantian shift. Informasi penting tentang kondisi pasien, tindakan yang diambil, dan rencana perawatan selanjutnya harus dikomunikasikan selama fase ini. Komunikasi yang tidak memadai dan tidak jelas selama serah terima dapat mengakibatkan informasi yang salah yang membahayakan keselamatan pasien. Menurut sejumlah survei, salah satu alasan utama terjadinya kecelakaan keselamatan pasien di fasilitas kesehatan adalah komunikasi yang buruk. Oleh karena itu, agar perawat yang menerima shift dapat sepenuhnya memahami informasi yang dikomunikasikan selama prosedur serah terima, diperlukan pendekatan komunikasi yang terstruktur (Antoh et al., 2025).

Pendekatan SBAR (Situasi, Latar Belakang, Penilaian, Rekomendasi) adalah salah satu strategi komunikasi yang disarankan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi di industri perawatan kesehatan. Praktisi perawatan kesehatan dapat mengkomunikasikan informasi secara lebih ringkas, sistematis, dan jelas dengan menggunakan teknik SBAR, sebuah kerangka komunikasi yang terorganisir. Telah dibuktikan bahwa implementasi SBAR meningkatkan keselamatan pasien dalam praktik klinis, mengurangi informasi yang salah, dan meningkatkan kejelasan komunikasi di antara petugas kesehatan. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi komunikasi menyeluruh tentang kondisi pasien oleh perawat selama proses pendaftaran (Astuti

et al., 2019).

Studi (Sirait et al., 2026) menunjukkan korelasi yang kuat antara peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit dan penggunaan komunikasi SBAR selama serah terima pasien. Dengan menyampaikan informasi penting secara efektif, komunikasi terstruktur membantu perawat mengurangi kesalahan saat mengambil keputusan klinis. Selain itu, penggunaan SBAR membantu menciptakan budaya keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit dan meningkatkan kerja sama antar staf medis. Akibatnya, memasukkan SBAR ke dalam praktik keperawatan merupakan taktik penting untuk meningkatkan standar perawatan medis.

Meskipun metode SBAR direkomendasikan secara luas dalam praktik perawatan kesehatan, masih ada sejumlah hambatan dalam penerapannya secara praktis. Informasi yang diberikan selama serah terima seringkali tidak memadai atau tidak terorganisir karena beberapa perawat tidak terbiasa menggunakan pendekatan komunikasi terstruktur. Rendahnya penerimaan teknik ini dalam praktik klinis juga disebabkan oleh keterbatasan waktu, beban kerja yang berat, dan kurangnya pelatihan tentang penggunaan SBAR. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman dan kemahiran perawat dalam menggunakan komunikasi SBAR, diperlukan inisiatif pendidikan dan pelatihan (Manalu et al., 2023).

Sebagai varian yang lebih ringkas dari pendekatan SBAR, metode Mini SBAR diciptakan untuk memenuhi tuntutan komunikasi klinis rutin, yang membutuhkan penyampaian informasi yang cepat namun terorganisir. Mini SBAR berfokus pada penyampaian poin-poin terpenting, sehingga lebih bermanfaat untuk digunakan dalam serah terima pasien biasa dibandingkan SBAR tradisional, yang biasanya digunakan dengan cara yang lebih menyeluruh dan detail dalam konteks komunikasi formal atau kondisi medis yang kompleks. Komponen Situasi, Latar Belakang, Penilaian, dan Rekomendasi dari Mini SBAR memastikan informasi yang jelas dan teratur tanpa kehilangan tujuan esensialnya, meskipun lebih singkat. Akibatnya, Mini SBAR menyederhanakan prosedur transfer tanpa mengorbankan keakuratan data yang disampaikan. Khusus untuk serah terima pasien di bangsal rawat inap, perawat harus memahami konsep Mini SBAR dan terus menggunakannya melalui pelatihan yang terarah (Asmawati & Idealistiana, 2024).

Analisis situasi ini mengarah pada kesimpulan bahwa komunikasi serah terima yang buruk masih menjadi faktor risiko bagi masalah keselamatan pasien. Oleh karena itu, pelatihan

penggunaan Mini SBAR dalam serah terima pasien di bangsal rawat inap merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi perawat melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Tujuan dari latihan ini adalah untuk meningkatkan kemahiran perawat dalam teknik komunikasi terstruktur sehingga prosedur serah terima dapat lebih efisien, tepat, dan sistematis. Dengan demikian, diharapkan pelatihan ini akan memperkuat upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit dan meningkatkan kualitas layanan keperawatan.

METODE

Dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien di bangsal rawat inap, proyek layanan masyarakat ini dirancang secara metodis untuk meningkatkan pemahaman dan kemahiran perawat dalam menggunakan Mini SBAR untuk komunikasi yang efektif selama proses serah terima pasien. Kegiatan ini diselenggarakan di bangsal rawat inap empat rumah sakit mitra. Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian semuanya termasuk dalam program satu hari tersebut. Sebanyak 56 perawat yang mengawasi prosedur serah terima pasien pada setiap pergantian shift dan bekerja di bangsal rawat inap keempat rumah sakit tersebut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kegiatan dimulai dengan fase perencanaan yang melibatkan identifikasi masalah dengan komunikasi serah terima yang tidak terstruktur di bangsal rawat inap, koordinasi dengan kepala bangsal dan manajemen rumah sakit, dan pembuatan materi pelatihan tentang gagasan komunikasi yang efektif menggunakan Mini SBAR (Situasi, Latar Belakang, Penilaian, Rekomendasi). Untuk membantu peserta memahami penerapan praktis Mini SBAR dalam operasi klinis sehari-hari, fase ini juga melibatkan pembuatan sumber daya pengajaran, seperti materi presentasi, pamflet pendidikan, dan skenario simulasi serah terima pasien.

Kegiatan-kegiatan tersebut, yang meliputi pelatihan, konseling, dan simulasi dunia nyata, kemudian dipraktikkan. Untuk memastikan pemahaman awal peserta tentang komunikasi SBAR dan keselamatan pasien, kegiatan dimulai dengan pra-tes. Gagasan tentang keselamatan pasien, pentingnya komunikasi yang jelas selama serah terima, dan dasar-dasar penggunaan Mini SBAR dalam praktik keperawatan semuanya dibahas dalam kuliah interaktif yang menyusul. Setelah presentasi, fasilitator melanjutkan kegiatan dengan mendemonstrasikan Mini SBAR selama prosedur serah terima pasien. Setelah itu, peserta berkesempatan untuk mempraktikkan

komunikasi Mini SBAR dalam pengaturan klinis simulasi dengan mengambil bagian dalam permainan peran atau simulasi dalam kelompok.

Untuk memberi peserta kesempatan untuk berbagi pengalaman, kesulitan, dan solusi mereka dalam mempraktikkan komunikasi SBAR selama proses serah terima, kegiatan tersebut mencakup sesi diskusi dan bimbingan di samping pelatihan dan simulasi. Tujuan dari program bimbingan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta dan menjamin bahwa pendekatan komunikasi Mini SBAR dapat digunakan secara teratur dalam praktik keperawatan bangsal rawat inap.

Evaluasi, yang mencakup pemberian post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan, merupakan fase terakhir dari kegiatan tersebut. Selain itu, penilaian dilakukan dengan mengamati seberapa baik peserta melakukan simulasi serah terima menggunakan Mini SBAR (gambar 1). Rekomendasi untuk penggunaan berkelanjutan komunikasi Mini SBAR dalam sistem perawatan keperawatan di bangsal rawat inap didasarkan pada hasil evaluasi, yang juga digunakan untuk mengukur efektivitas pelatihan.

Tujuan keseluruhan dari strategi kegiatan pelayanan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan komunikasi serah terima yang efisien, metodis, dan terstruktur untuk mendukung keselamatan pasien yang lebih baik di rumah sakit. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan teknik instruksional, interaktif, dan praktis. Ilustrasi proses perencanaan dan pelaksanaannya ditunjukkan pada gambar 2.

MINI SBAR KEPERAWATAN (CHECKLIST CEPAT)	
Ruang/Unit :	Tanggal : ☐ Pagi ☐ Sore ☐ Malam
Tanggal / Shift :	Shift : ☐ Sore ☐ Malam
Perawat Penyerah :	
Perawat Penerima :	
A. IDENTITAS PASIEN	
S S (Situation) ☐ Stabil ☐ Tidak Stabil ☐ Risiko Tinggi	
Masalah utama saat ini:	
B B (Background) ☐ Post Operasi ☐ Komorbid ☐ Terapi IV/Infus	
☐ Alergi Obat	
Catatan:	
A A (Assessment) TTV: TD.....mmHg RR..... x/menit SpO ₂	
☐ Nyeri (Skala:) ☐ Luka ☐ Drain ☐ Infus/IV Line ☐ Kateter	
☐ Oksigen ☐ Perdarahan:	
Temuan:	
R R (Recommendation) ☐ Monitoring TTV ☐ Pemberian Obat	
☐ Monitoring TTV ☐ Pemberian Obat ☐ Observasi Luka/Drain	
☐ Edukasi Pasien ☐ Kolaborasi Dokter	
C. TANDA TANGAN	
Perawat Penyerah	Perawat Penerima
Nama:	Nama:
Ttd:	Ttd:

Gambar 1. Form Mini SBAR

HASIL

Pelatihan pendampingan untuk penggunaan Mini SBAR selama pemeriksaan pasien rawat inap oleh perawat digunakan untuk melaksanakan proyek pengabdian masyarakat. Tujuan program ini adalah untuk membangun budaya keselamatan pasien dan meningkatkan komunikasi klinis. Inisiatif ini melibatkan 56 perawat dari empat rumah sakit mitra. Koordinasi dengan administrasi rumah sakit untuk mengumpulkan ringkasan prosedur pemeriksaan pasien oleh perawat saat ini merupakan tahap pertama kegiatan. Percakapan awal menunjukkan bahwa gaya komunikasi perawat bervariasi ketika pergantian shift terjadi. Para profesional klinis mungkin salah informasi akibat keadaan ini, yang dapat membahayakan keselamatan pasien.

Pelatihan Mini SBAR, yang mencakup kuliah interaktif, diskusi kasus, simulasi komunikasi klinis, dan praktik pemeriksaan pasien, merupakan tahap selanjutnya. Untuk kenyamanan perawat rawat inap, materi pelatihan berfokus pada versi ringkas dari kerangka komunikasi "Situasi, Latar Belakang, Penilaian, dan Rekomendasi" (Mini SBAR).

Latihan simulasi menunjukkan bahwa kemampuan perawat untuk mengkomunikasikan informasi pasien secara metodis telah meningkat. Dengan menggunakan format Mini SBAR, prosedur komunikasi klinis menjadi lebih terarah. Perawat mampu mengidentifikasi kondisi pasien, riwayat medis, temuan penilaian terkini, dan tindakan yang disarankan dengan lebih jelas.

Setelah sesi pelatihan, program pendampingan lapangan diimplementasikan. Di banyak bangsal rawat inap, prosedur tersebut mencakup prosedur serah terima perawat menggunakan model Mini SBAR. Latihan pendampingan menunjukkan bagaimana gaya komunikasi perawat telah berubah. Perawat yang mengambil alih shift menerima informasi klinis pasien dengan cara yang lebih ringkas, sistematis, dan mudah dipahami.

Konsistensi yang lebih besar dalam penggunaan struktur komunikasi Mini SBAR selama proses serah terima menunjukkan perubahan dalam perilaku komunikasi. Menjadi kebiasaan bagi perawat untuk menjelaskan gejala pasien dalam urutan yang logis. Selama pergantian shift, prosedur ini mengurangi jumlah informasi penting yang hilang.

Adopsi Mini SBAR juga didorong oleh keterlibatan para pemimpin lokal, yang dicontohkan oleh perawat koordinator bangsal. Perawat lain secara aktif diingatkan oleh para pemimpin ini untuk mematuhi struktur komunikasi yang telah dilatih. Keberlanjutan program ditingkatkan oleh kehadiran para pemimpin lokal. Melalui upaya-upaya ini, pemahaman umum

tentang pentingnya komunikasi yang baik sebagai komponen keselamatan pasien mulai muncul. Dedikasi yang lebih besar terhadap norma-norma komunikasi klinis ditunjukkan oleh para perawat. Pergeseran ini merupakan tanda pergeseran kecil dalam masyarakat ke arah peningkatan budaya keselamatan pasien. Tabel 1 menunjukkan distribusi respons layanan komunitas berdasarkan lokasi rumah sakit.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Rumah Sakit Lokasi Kegiatan

No	Rumah Sakit Mitra	Jumlah Responden
1	Rumah Sakit A	14
2	Rumah Sakit B	14
3	Rumah Sakit C	14
4	Rumah Sakit D	14
Total		56

Tabel 1 menunjukkan keterlibatan perawat relatif merata pada empat rumah sakit mitra. Keterlibatan tersebut memberikan gambaran penerapan Mini SBAR pada berbagai konteks pelayanan rawat inap. Visualisasi pelaksanaan pelatihan Mini SBAR ditampilkan pada Gambar 1.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Pelatihan Mini SBAR pada Perawat Ruang Rawat Inap (n = 56)

No	Tahapan Kegiatan	Indikator Penilaian	Jumlah Perawat (n)	Persentase (%)
1	Identifikasi masalah komunikasi	Perawat menyatakan sering terjadi ketidakteraturan penyampaian informasi saat timbang terima	38	67,9
2	Timbang terima perawat sebelum pelatihan	Perawat menggunakan komunikasi tidak terstruktur	41	73,2
3	Penyuluhan keselamatan pasien dan konsep Mini SBAR	Perawat memahami konsep komunikasi Mini SBAR	52	92,9
4	Demonstrasi penerapan Mini SBAR	Perawat mampu menjelaskan komponen Situation, Background, Assessment, Recommendation	50	89,3
5	Simulasi / role play oleh peserta	Perawat mampu melakukan komunikasi timbang terima menggunakan Mini SBAR	48	85,7
6	Diskusi dan pendampingan	Perawat aktif mengajukan pertanyaan terkait penerapan komunikasi klinis	46	82,1
7	Post-test pengetahuan	Perawat memperoleh nilai kategori baik	49	87,5
8	Evaluasi kegiatan	Perawat menyatakan Mini SBAR membantu memperjelas komunikasi klinis	53	94,6

Setelah mengikuti latihan Mini SBAR, pemahaman dan kemampuan komunikasi perawat meningkat, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep komunikasi terstruktur. Mayoritas perawat mampu menggunakan format Mini SBAR selama proses pendaftaran pasien, menurut data simulasi.

Temuan evaluasi kegiatan menunjukkan betapa baiknya program tersebut diterima. Mayoritas perawat melaporkan bahwa penggunaan Mini SBAR memudahkan komunikasi informasi kondisi pasien antar shift. Hal ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi yang efektif telah meningkat, yang membantu memastikan keselamatan pasien di bangsal rawat inap.

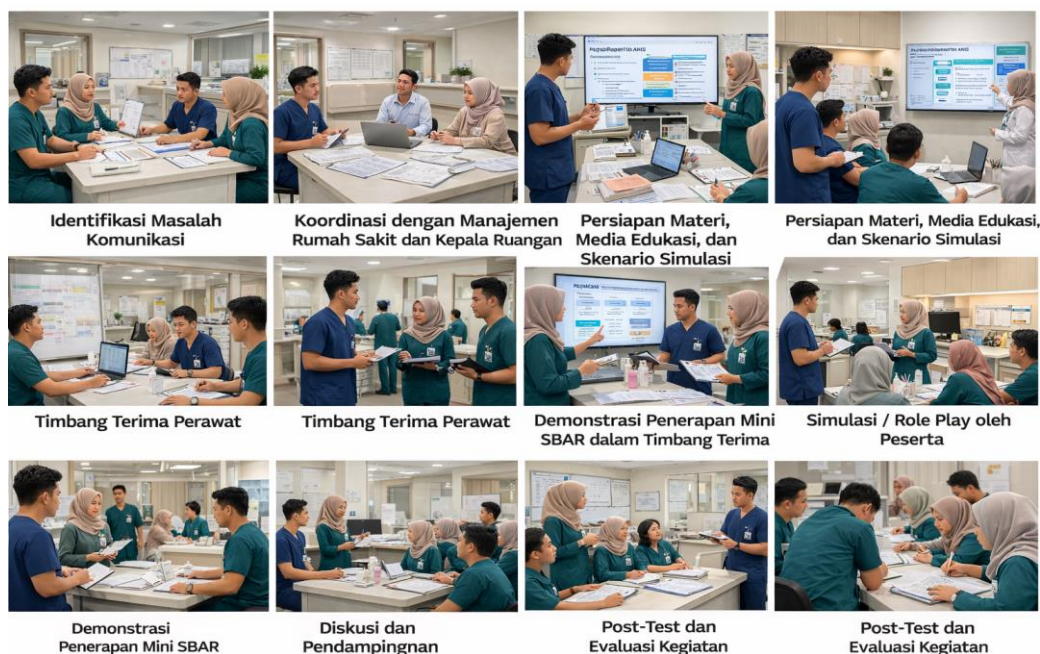
Tabel 3. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Perawat Sebelum dan Sesudah Pelatihan Mini SBAR (n = 56)

No	Kategori Pengetahuan	Pre-Test (n)	Pre-Test (%)	Post-Test (n)	Post-Test (%)
1	Baik	15	26,8	49	87,5
2	Cukup	21	37,5	6	10,7
3	Kurang	20	35,7	1	1,8
Total		56	100	56	100

Tabel 3 menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan perawat mengenai komunikasi Mini SBAR setelah pelatihan. Hasil pre-test memperlihatkan sebagian besar perawat masih berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang mengenai konsep komunikasi terstruktur saat timbang terima pasien. Kondisi tersebut menggambarkan kebutuhan pelatihan komunikasi klinis guna meningkatkan kualitas penyampaian informasi pasien.

Hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan kategori pengetahuan baik pada sebagian besar peserta pelatihan. Jumlah perawat kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 49 orang atau 87,5% responden. Penurunan terlihat pada kategori pengetahuan cukup dan kurang setelah kegiatan edukasi dan simulasi Mini SBAR.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan, demonstrasi, simulasi, serta pendampingan mampu meningkatkan pemahaman perawat mengenai komunikasi klinis yang efektif. Penerapan Mini SBAR diharapkan dapat mendukung proses timbang terima pasien secara lebih sistematis guna meningkatkan keselamatan pasien di ruang rawat inap.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Mini SBAR pada Perawat Ruang Rawat Inap

Latihan komunikasi Mini SBAR menggunakan simulasi serah terima pasien digambarkan pada Gambar 2. Melalui latihan ini, peserta memperoleh pemahaman tentang bagaimana komunikasi klinis digunakan dalam situasi dunia nyata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan Mini SBAR meningkatkan kemampuan perawat untuk berkomunikasi satu sama lain selama pergantian shift. Kejelasan informasi klinis pasien dimungkinkan oleh komunikasi terstruktur, yang sangat penting untuk kesinambungan perawatan keperawatan.

Temuan ini sangat relevan dengan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien. Kesalahan dalam perawatan kesehatan sering disebabkan oleh komunikasi yang tidak terstruktur. Penggunaan Mini SBAR memberi personel keperawatan cara yang berguna untuk mengkomunikasikan informasi penting secara sistematis. Peningkatan kepercayaan diri perawat selama serah terima merupakan keuntungan lain. Proses pengambilan keputusan klinis tim keperawatan didukung oleh peningkatan kemampuan perawat untuk mengatur informasi klinis berkat format komunikasi yang jelas.

Periode pendampingan yang relatif singkat merupakan indikasi yang jelas tentang keterbatasan kegiatan tersebut. Penyertaan Mini SBAR ke dalam prosedur operasi standar rumah sakit, pengawasan kepala bangsal, dan penguatan berkelanjutan melalui peraturan rumah sakit semuanya diperlukan untuk proses perubahan perilaku komunikasi. Pengembangan budaya

komunikasi klinis yang sukses dapat dipercepat dengan memperkuat program ini melalui dukungan administrasi rumah sakit. Untuk menjamin bahwa setiap perawat memiliki kesempatan untuk sepenuhnya memahami pendekatan Mini SBAR, kegiatan pelatihan yang berkelanjutan juga sangat penting.

Secara keseluruhan, proyek pengabdian masyarakat ini telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan standar komunikasi klinis di kalangan perawat. Cara yang sederhana namun efisien untuk meningkatkan keselamatan pasien di lingkungan rawat inap adalah dengan menerapkan Mini SBAR.

PEMBAHASAN

Pemahaman dan kemahiran perawat dalam komunikasi yang efisien antar shift meningkat sebagai hasil dari proyek layanan masyarakat yang mencakup instruksi tentang penggunaan Mini SBAR selama serah terima perawat di bangsal rawat inap. 56 perawat dari empat rumah sakit berpartisipasi dalam latihan ini. Temuan menunjukkan bahwa setelah pelatihan, peserta lebih mampu menggunakan komponen Situasi, Latar Belakang, Penilaian, dan Rekomendasi (SBAR) dalam proses serah terima pasien dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang struktur komunikasi sistematis.

Dari sudut pandang konseptual, komunikasi memainkan peran utama dalam keselamatan pasien di rumah sakit. Kejadian buruk (AE) dan kesalahan medis sering disebabkan oleh komunikasi yang buruk. Studi terbaru menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk selama serah terima *shift* dapat membuat informasi klinis penting menjadi tidak efektif, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam penilaian klinis. Telah dibuktikan bahwa penggunaan teknik komunikasi terstruktur seperti SBAR dapat meningkatkan kejelasan informasi, meningkatkan akurasi laporan pasien, dan menurunkan kesalahan komunikasi di bidang medis (Hartawan et al., 2020).

Proyek layanan masyarakat ini menggunakan pelatihan mini SBAR sebagai taktik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi perawat selama serah terima pasien. Konsep Mini SBAR, versi ringkas dari komunikasi SBAR, dimaksudkan agar lebih bermanfaat dan mudah diterapkan dalam lingkungan kerja yang dinamis di bangsal rawat inap. Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi pasien secara sistematis, seperti kondisi pasien saat ini, riwayat medis yang relevan, temuan penilaian klinis,

dan saran untuk tindakan tambahan, berdasarkan hasil layanan komunitas.

Hasil ini konsisten dengan studi (Trisnawati, 2023) yang menunjukkan korelasi kuat antara peningkatan keselamatan pasien dan penggunaan komunikasi SBAR selama serah terima. Dengan menawarkan kerangka kerja komunikasi yang terorganisir, SBAR membuat informasi lebih menyeluruh, mudah dipahami, dan jelas bagi penyedia layanan kesehatan lainnya. Pelatihan Mini SBAR memiliki efek positif pada perilaku profesional perawat dalam praktik klinis selain meningkatkan kualitas komunikasi. Sebelum pelatihan, beberapa perawat melakukan serah terima dengan cara yang tidak terorganisir dan seringkali hanya memberikan informasi umum tanpa kerangka kerja yang jelas. Informasi penting tentang kondisi pasien mungkin hilang akibat keadaan ini. Setelah pelatihan, perawat mulai menggunakan gaya komunikasi yang lebih terstruktur, yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi prosedur serah terima.

Teori pembelajaran orang dewasa, yang menyatakan bahwa instruksi berbasis praktik dan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku dalam pekerjaan profesional, secara teoritis dapat menjelaskan pergeseran perilaku ini. Untuk membantu peserta memahami gagasan SBAR dan mempraktikkannya dalam pengaturan klinis yang mereplikasi kondisi aktual di bangsal rawat inap, proyek layanan masyarakat ini mencakup teknik pelatihan seperti kuliah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung.

Hasil dari program layanan masyarakat ini juga menunjukkan bahwa pelatihan Mini SBAR mendorong pergeseran budaya keselamatan pasien di rumah sakit selain meningkatkan pemahaman individu. Pentingnya komunikasi yang baik dalam menghindari kesalahan medis menjadi semakin jelas bagi perawat. Menerapkan SBAR selama serah terima dapat meningkatkan kolaborasi tim perawatan kesehatan dan memperkuat budaya keselamatan pasien di dalam organisasi perawatan kesehatan, menurut (Sirait et al., 2026).

Selain itu, telah ditunjukkan bahwa kualitas serah terima perawat sangat berkorelasi dengan penerapan SBAR. Karena komunikasi SBAR memfasilitasi transmisi informasi penting secara sistematis dan seragam, penelitian menunjukkan bahwa hal itu memiliki korelasi yang substansial dengan kualitas serah terima perawat (Sulistiyani et al., 2023).

Proyek pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari sudut pandang perubahan sosial sebagai intervensi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para profesional kesehatan dalam memberikan perawatan yang aman dan berkualitas tinggi (Yun et al., 2023).

Peningkatan kesadaran di antara perawat individu merupakan langkah pertama dalam perubahan sosial yang terjadi, yang pada akhirnya mengarah pada pergeseran perilaku dalam teknik komunikasi klinis dan pembentukan budaya keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit (Shoukr et al., 2025).

Prosedur ini menunjukkan bahwa inisiatif pelayanan masyarakat dapat berdampak pada sistem perawatan kesehatan yang lebih besar di samping individu. Secara keseluruhan, pelatihan Mini SBAR dalam serah terima pasien telah terbukti sebagai strategi yang sukses untuk meningkatkan standar komunikasi perawat di bangsal rawat inap. Latihan ini sangat meningkatkan pemahaman dan kemahiran perawat dalam mengkomunikasikan informasi pasien secara sistematis, mendukung inisiatif untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mencegah kesalahan pemberian obat di rumah sakit (Pramesona et al., 2022).

Oleh karena itu, hasil dari pelayanan masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi terstruktur, seperti Mini SBAR, merupakan taktik yang berguna untuk meningkatkan standar komunikasi di antara para profesional perawatan kesehatan, yang pada gilirannya meningkatkan keselamatan pasien. Untuk meningkatkan standar perawatan keperawatan yang diberikan di rumah sakit, disarankan agar latihan pelatihan semacam ini dilakukan secara teratur dan dimasukkan ke dalam kurikulum.

KESIMPULAN

Perawat di sejumlah rumah sakit menerima pelatihan yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya komunikasi terstruktur dalam proses serah terima pasien. Telah dibuktikan bahwa penggunaan konsep Mini-SBAR (Situasi, Latar Belakang, Penilaian, Rekomendasi) dalam serah terima membantu perawat mengkomunikasikan informasi pasien secara lebih sistematis, jelas, dan terencana, mengurangi kesalahan komunikasi yang dapat mengakibatkan insiden keselamatan pasien. Hasil kegiatan ini secara teoritis mendukung gagasan bahwa komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun keselamatan pasien dalam perawatan kesehatan, terutama saat pergantian shift perawat di ruang rawat inap. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang protokol serah terima konvensional dan pentingnya menggunakan format komunikasi yang terorganisir dalam menjaga kesinambungan perawatan keperawatan melalui pelatihan dan pengalaman praktis.

Disarankan agar administrasi rumah sakit menstandarisasi format Mini SBAR sehingga semua perawat yang bekerja di bangsal rawat inap dapat menggunakannya sebagai daftar pemeriksaan resmi atau formulir digital. Pendekatan ini akan mempermudah pengawasan, meningkatkan konsistensi komunikasi perawat, dan menurunkan kemungkinan informasi palsu yang dapat membahayakan keselamatan pasien. Selain itu, Mini SBAR dapat digunakan dalam program keselamatan pasien sebagai alat dokumentasi pendukung, terutama untuk indikator keberhasilan komunikasi. Dukungan berkelanjutan untuk implementasi Mini SBAR, pembuatan media digital atau aplikasi untuk memfasilitasi serah terima keperawatan, dan perluasan kegiatan ke unit layanan tambahan atau fasilitas perawatan kesehatan lainnya untuk memperkuat budaya keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit merupakan beberapa cara untuk lebih mengembangkan kegiatan pelayanan masyarakat sangat direkomendasikan penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada para pemimpin lembaga pendidikan yang telah menawarkan kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan proyek pengabdian masyarakat ini. Untuk memastikan kegiatan pelatihan di bangsal rawat inap berjalan lancar, penulis juga berterima kasih kepada administrasi dan pimpinan keempat rumah sakit yang telah mengizinkan dan memfasilitasi pelaksanaan proyek pengabdian masyarakat ini. Bantuan rumah sakit sangat penting untuk proses koordinasi, penyediaan tempat, dan pelaksanaan program pelatihan staf perawat. Selain itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua perawat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini dan bersedia meluangkan waktu mereka untuk aktif mengikuti latihan pelatihan tentang penggunaan mini sbar dalam serah terima pasien. Keberhasilan latihan ini dan upaya untuk meningkatkan komunikasi antar perawat guna memastikan keselamatan pasien sangat terbantu oleh partisipasi aktif para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Antoh, D. K., Dedi, B., & Hastuti, W. (2025). Implementation of SBAR Communication For Nurse Handover in Nursing Services at Manimeri Health Center, Teluk Bintuni Regency. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 13(1), 117–123. <https://doi.org/10.36858/jkds.v13i1.768>

- Asmawati, N. L., & Idealistiana, L. (2024). Analisa Persepsi Perawat terhadap Efektivitas Penggunaan Metode SBAR pada Handover Hubungannya dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Mekar Sari. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 6(4), 1456–1466. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11186>
- Astuti, N., Ilmi, B., & Wati, R. (2019). Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.18196/ijnp.3192>
- Hartawan, A., Fachrin, S. A., & Arman. (2020). Kerjasama Dalam Unit dan Keterbukaan Komunikasi terhadap Persepsi Pelaporan Kesalahan Medis oleh Tenaga Kesehatan di RSUD Bantaeng. *Window of Nursing Journal*, 01(02), 73–86.
- Manalu, T., Anisah, S. A., Pertiwi, I., & Murtiani, F. (2023). Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Komunikasi SBAR pada Saat Handover. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 121–129. <https://doi.org/10.32504/sm.v18i2.639>
- Pramesona, B. A., Suharmanto, S., & Sukohar, A. (2022). S-BAR Communication Training for Nurses to Prevent Medication Mistakes to Improve Patient Safety. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(2), 103–111. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol2.Iss2.1327>
- Shoukr, E. M. M., Hassen, H. A. M., Mohammed, A. A.-E. R., Khedr, M. A., Eweida, R. S., & Nashwan, Abdulqadir J. Abdallah, H. M. M. (2025). The feasibility of a safety culture training package on the improvement of geriatric patients' safety among nurses in the intensive care unit: A randomized controlled study. *Geriatric Nursing*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2025.103436>
- Sirait, U. H., Iswanti, D. I., & Agusman, F. (2026). Penerapan Handover dengan Metode Sbar Bedside Teaching Terhadap Kualitas Pelayanan dan Patient Safety Pada Pasien Rawat Inap di Brawijaya Hospital Depok. *Jurnal Ners*, 10(1), 1887–1893. <https://doi.org/10.31004/jn.v10i1.53341>
- Sulistiyani, S., Maay, J. K., Suprayitno, G., & Sudaryanti, D. (2023). Penerapan Komunikasi SBAR dan Handover. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1218–1226. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5008>
- Trisnawati, W. E. A. (2023). *Penerapan Komunikasi Sbar Dalam Aplikasi Handover Perawat Di*

Ruang Rawat Inap Kenanga Rsud Dr. Haryoto Lumajang [dr. SOEBANDI JEMBER].

<https://repo.uds.ac.id/id/eprint/1284/1/22101116> Wiwit Eka Adefara Trisnawati.pdf

Yun, J., Lee, Y. J., Kang, K., & Park, J. (2023). Effectiveness of SBAR-based simulation programs for nursing students: a systematic review. *BMC Med Educ*, 23(1), 507. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04495-8>